

# **Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan**

**( Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta)**

Pujaningsih M.Pd  
Jurusan PLB FIP UNY  
puja@uny.ac.id  
Unik Ambarwati M.Pd  
Jurusan PGSD FIP UNY

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa kebutuhan (need assessment) kompetensi guru SD untuk memberikan penanganan terhadap anak dengan kesulitan membaca permulaan.*

*Penelitian ini merupakan penelitian survey di 18 SD di Kota Madya Yogyakarta yang menjadi lokasi KKN-PPL mahasiswa PGSD FIP UNY tahun 2011. Instrumen pengumpulan data menggunakan panduan observasi dan panduan interviu untuk mengungkap profil anak serta angket dan instrumen FGD (focus group discussion) untuk mengungkap informasi mengenai keberadaan anak dengan kesulitan belajar, penanganan yang sudah dilakukan, tingkat keberhasilan yang diperoleh, hambatan dan ketrampilan mengajar yang diperlukan untuk menangani anak berkesulitan membaca di kelas rendah. Teknik analisa data menggunakan metode deskriptif dengan menarasikan temuan penelitian dilengkapi grafik dan prosentase.*

*Hasil penelitian menunjukkan terdapat 142 anak dengan kesulitan belajar yang terdiri dari 109 laki-laki dan 33 perempuan dengan rasio perbandingan 3 : 1 antara laki-laki dan perempuan. Dari 40 responden, 55 % guru menyatakan selalu menjumpai anak dengan kesulitan belajar di kelas dengan kisaran jumlah 1-4 anak. Keberadaan anak dengan kesulitan belajar tersebut dinyatakan menambah beban guru sebanyak 80%. Namun 100 % responden menyatakan bahwa anak-anak tersebut dapat ditangani. Sebanyak 76,8% responden menyatakan bahwa orang yang berkompeten untuk menangani anak tersebut adalah guru dan orang tua. Layanan terhadap anak dengan kesulitan membaca selama ini sudah diberikan oleh 96% responden dengan 62,5 % responden menyatakan sebagian berhasil. Kendala yang dihadapi oleh guru selama ini yang paling dominan adalah waktu sebesar 79%. kompetensi pedagogik guru yang diperlukan antarlain: pemahaman tentang komponen pembelajaran membaca, asesmen kesulitan belajar, penguasaan strategi pembelajaran peer tutor, kolaborasi dengan orang tua serta ahli dan penguasaan strategi pengelolaan perilaku.*

**Kata Kunci:** anak berkesulitan membaca, kompetensi guru.

## **1. Pendahuluan**

Indonesia meratifikasi CRPD (*The Convention on The Rights of Persons with Disabilities*) pada tahun 2011 sebagai bentuk komitmen dan kepedulian seluruh elemen bangsa bagi kemajuan hak asasi manusia khususnya orang dengan kebutuhan khusus. Sebagai salah satu dari 153 negara yang telah menandatangani konvensi tersebut maka Indonesia mempunyai kewajiban untuk memberikan peluang layanan pendidikan yang sama untuk semua anak dengan kebutuhan khusus, termasuk diantaranya anak-anak dengan kesulitan

belajar di sekolah reguler. Untuk menjawab tantangan tersebut maka diperlukan kompetensi guru yang mampu mengakomodir kebutuhan khusus siswa melalui berbagai penelitian.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua alasan utama, yaitu: **pertama**, keberadaan anak dengan kesulitan belajar terutama kesulitan belajar membaca di sekolah reguler sering dijumpai. Mereka banyak dipahami oleh guru-guru maupun teman-teman sebaya sebagai anak lamban belajar atau sulit belajar karena prestasi akademik yang kurang. Berbagai profil anak dengan kesulitan belajar membaca dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi eksternal maupun internal. Kondisi internal yang sering dijumpai antara lain keterbatasan kapasitas intelektual. Beberapa hasil penelitian berikut menggambarkan keragaman anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Penelitian Pujaningsih dkk., pada tahun 2002 di kecamatan Berbah menemukan AKB (Anak Kesulitan Belajar) sebesar 36% dengan rincian 12% diantaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*) dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*). Marlina (2006) menemukan 55 anak berkesulitan belajar spesifik (*Learning Disability/LD*) di 8 SD di Padang. Secara spesifik, kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20 % dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003). **Kedua**: dampak kesulitan belajar yang kompleks. Anak dengan kesulitan belajar (AKB) termasuk kesulitan belajar membaca sering mengalami kegagalan yang menyebabkan kecenderungan konsep diri yang buruk, perkembangan emosi serta kepribadian yang negatif (Lackaye dan Margalit, 2006). Lebih lanjut kegagalan-kegagalan tersebut apabila tidak segera diatasi maka permasalahan AKB dapat berkembang ke arah depresi (Maag & Reid, 2006). Fenomena selanjutnya yang dapat terjadi adalah kerentanan tinggal kelas dan berujung pada *drop out* (Deshler *et al.* dalam Bear. G, Korterling. Larry, Braziel. Patricia. 2006). Permasalahan terus berlanjut ketika anak dihadapkan pada transisi menuju remaja dan dewasa.

Kemampuan membaca menjadi hal utama yang mendasari penguasaan berbagai penguasaan mata pelajaran lainnya. Sehingga permasalahan membaca pada anak sering kali juga berkaitan dengan rendahnya penguasaan mata pelajaran lainnya. Soal cerita pada mata pelajaran matematika, berbagai instruksi tertulis dalam tes evaluasi, bacaan pendukung berbagai mata pelajaran lain (Agama, PKn, IPA, dll) membutuhkan kemampuan membaca. Ketidakmampuan membaca pada anak tentunya menjadi hal yang serius untuk segera ditangani.

Isyu tentang layanan keberagaman siswa yang memerlukan layanan pendidikan di sekolah reguler semakin berkembang seiring nota kesepahaman di dunia internasional yang mengarah ke pendidikan inklusif. Oleh karena itu penelusuran berbagai ketrampilan yang diperlukan dalam memberikan layanan pembelajaran untuk anak dengan kesulitan membaca menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan kualifikasi lulusan guru yang siap dan tanggap dengan keberagaman peserta didik.

### 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

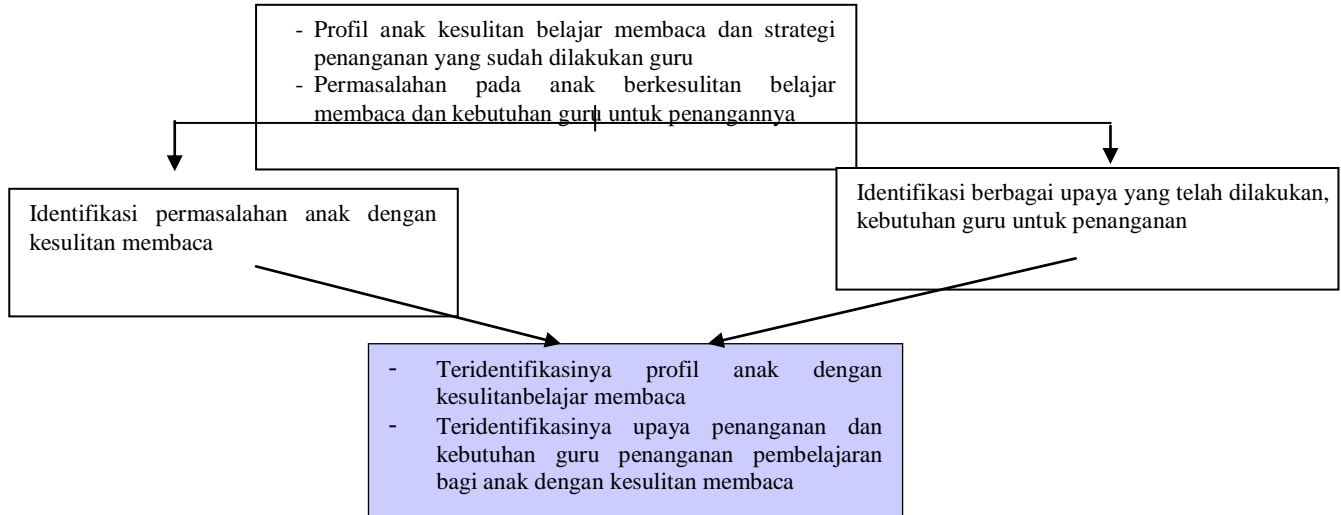
Bagaimanakah profil anak berkesulitan membaca permulaan di SD di Kota Yogyakarta?

Bagaimanakah upaya penanganan yang sudah dilakukan oleh guru?

Kompetensi pedagogik apa yang dibutuhkan para guru dalam rangka penanganan anak berkesulitan belajar membaca permulaan di SD?

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan (*pilot research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapat data awal mengenai keberadaan anak dengan permasalahan membaca permulaan serta permasalahan yang dihadapi guru untuk menangani mereka. Berikut visualisasi alur penelitian ini.



Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD di wilayah Yogyakarta. SD yang dijadikan setting penelitian penelitian ini merupakan 18 SD mitra yang menjadi lokasi KKN-PPL mahasiswa PGSD UNY dengan alasan: a) keberadaan anak dengan kesulitan belajar dapat ditemukan SD tersebut, b) kemudahan untuk tindak lanjut temuan penelitian. Beberapa sekolah dipilih secara purposif dengan melihat angka kejadian anak berkesulitan belajar paling banyak di sekolah tersebut. Waktu penelitian secara keseluruhan dilakukan selama 8 bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk menjangkau data berupa identifikasi anak berkesulitan belajar membaca dan penanganan yang sudah dilakukan oleh guru-guru SD di Kotamadya Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk mengungkap perilaku anak dengan kesulitan membaca. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan pedoman wawancara, maupun secara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada guru untuk mengetahui layanan yang sudah diberikan selama ini, hasil dari layanan tersebut dan kebutuhan akan layanan yang lebih maksimal. Angket juga diberikan untuk menjangkau data terkait yang lebih jeli dan mungkin belum terekam mengenai keberadaan anak kesulitan belajar membaca dalam suatu sekolah beserta profil mereka. Angket yang dipergunakan mengacu format asesmen yang dikembangkan oleh tim guru indonesia yang merupakan modifikasi dari buku *Grade level assessment Device for children with learning problems in schools* (HKI, 2009).

Pengolahan dan penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan: 1) permasalahan dan penyebab kesulitan belajar membaca yang dialami oleh AKB serta

penanganan yang sudah dilakukan oleh guru beserta hasilnya, dan 2) kebutuhan guru akan kompetensi yang diperlukan untuk menangani anak dengan kesulitan membaca.

Validitas data yang dicapai dilakukan dengan beberapa metode, yaitu (1) metode pengumpulan data ganda, mencakup metode observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi; (2) sumber data ganda, meliputi data lisan, tulisan, dan audiovisual; (3) ketekunan dan kecermatan pengamatan; dan (4) diskusi antarpeleliti.

### 3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi anak dengan kesulitan belajar di SD serta upaya penanganan yang sudah dilakukan guru, dan 2) mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan kompetensi guru akan penanganan anak berkesulitan belajar membaca di SD,

#### 1. Profil anak berkesulitan belajar membaca di SD di Kota Yogyakarta

##### a. Jumlah anak berkesulitan membaca permulaan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari survey terhadap guru-guru di kelas rendah pada 18 SD di wilayah kota Yogyakarta maka diperoleh data anak dengan kesulitan belajar sebanyak 142 orang yang terdiri dari 109 laki-laki dan 33 perempuan (tabel 1). Temuan ini menunjukkan bahwa perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan adalah sebesar 3 : 1. Anak laki-laki ditemukan lebih banyak mengalami kesulitan membaca dibandingkan dengan anak perempuan.

**Tabel 1: Data Anak yang Berkesulitan Membaca**

No	Nama sekolah	Jumlah ABB	Jenis Kelamin	
			L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	SD Panembahan	22	13	7
2.	SD Suryodiningratan 2	9	8	1
3.	SD Tegal panggung	20	16	4
4.	SD Percobaan 1	2	1	1
5.	SD Keputran IV	11	10	1
6.	SD Langen sari	11	9	2
7.	SD Tukangan	14	9	5
8.	SD Lempuyangan 1	7	4	3
9.	SD Ungaran 1	1	0	1
10.	SD Demangan	4	3	1
11.	SD Gedong kiwo	18	14	4
12.	SD Pujokusuman II	5	3	2
13.	SD Pujokusuman III	6	5	1

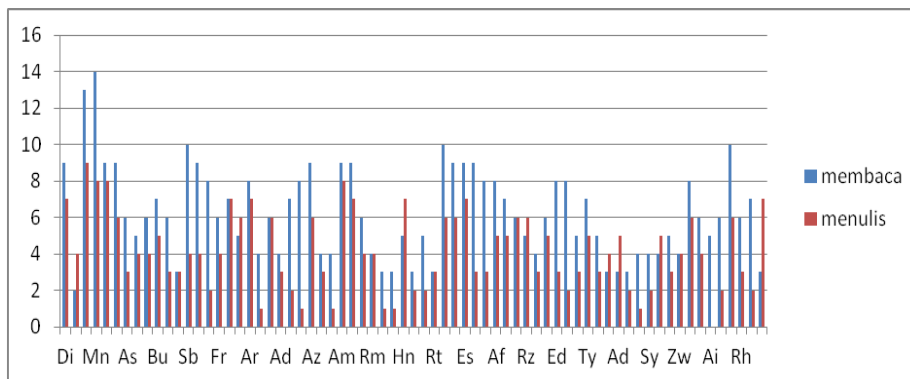
14.	SD Prawirotaman	4	4	0
15.	SD Suryodingratan 1	1	1	0
16.	SD Rejowinangun 2	6	5	1
17.	SD Keputran A	11	7	4
18.	SD Keputran I	1	1	0
Jumlah			109	33

Pada tabel. 1 dapat ditemukan bahwa anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih banyak mengalami kesulitan membaca permulaan dibanding anak perempuan. Temuan ini juga didukung oleh temuan sebelumnya oleh Pujaningsih dkk (2002), namun rasio yang berbeda dikemukakan oleh Lerner & Kline (2006) yang menyatakan bahwa anak laki-laki 4 kali lebih banyak ditemukan mengalami kesulitan belajar dibandingkan anak perempuan. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut bahwa anak perempuan dengan kesulitan belajar tidak banyak teridentifikasi sehingga jumlahnya tampak sedikit karena mereka tidak tampak agresif dan lebih verbal dibandingkan anak laki-laki dengan kesulitan belajar. Tinjauan dari sisi biologis (susunan kromosom xx yang memiliki 2 kromosom x pada laki-laki), budaya (menunjukkan lebih banyak perilaku menyimpang dan berselisih dengan orang dewasa) dan harapan (harapan yang lebih tinggi untuk berhasil di sekolah pada anak laki-laki) juga dinyatakan oleh (Lerner & Kline, 2006) untuk menegaskan rasio jenis kelamin yang banyak mengarah ke laki-laki. Angka kejadian anak dengan kesulitan membaca apabila tidak ditangani akan berdampak pada permasalahan lainnya. Banyak peneliti menemukan sebagian besar anak dengan kemampuan yang rendah dalam beradaptasi sosial mempunyai masalah membaca permulaan (Benner, et al. 2005). Empat penemuan peneliti yang terkait dengan permasalahan membaca permulaan serta kemampuan maladaptive, antaralain: a) 25 % - 85 % anak dengan permasalahan penyesuaian sosial juga memiliki masalah membaca awal (Betchman et al., Benner et al, Greenbaum, et al dalam Benner, et al. 2005), b) Prevalensi anak dengan kesulitan membaca permulaan pada anak dengan kemampuan adaptasi sosial yang rendah cenderung stabil dan senantiasa meningkat setiap tahun. Penelitian Greenbaum dkk pada tahun 1996 (dalam Benner et al. 2005) menyatakan bahwa dari sampel remaja dengan masalah sosial berusia 8-11, 12-14, dan 15-18 mempunyai permasalahan membaca sebesar 54 %, 83% dan 85%. Anak dengan masalah membaca permulaan yang disertai kemampuan adaptasi sosial yang rendah mempunyai pengalaman emosional yang negatif dan mengarah pada permasalahan antisosial yang kompleks di kemudian hari. Oleh karena itu permasalahan sosial maupun perilaku yang menyertai kesulitan belajar membaca pada anak laki-laki juga menuntut kemampuan guru untuk dapat melakukan pengelolaan perilaku (*behavior management*) yang sesuai.

b. Profil Kesulitan membaca

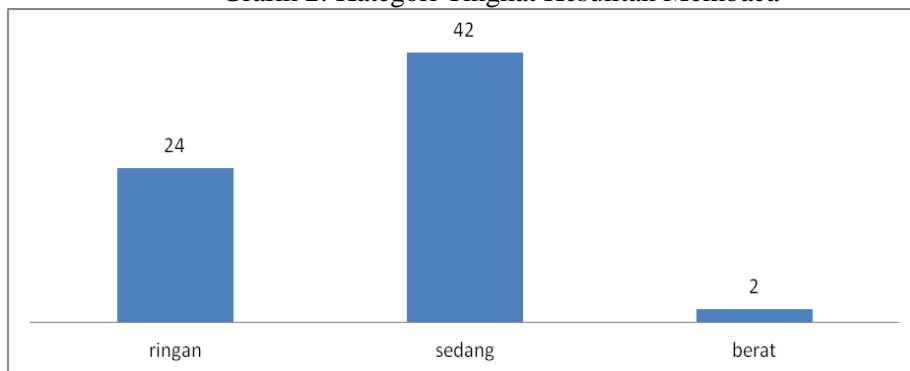
Dari sisi profil kesulitan membaca, berikut ini adalah tampilan profil kesulitan membaca pada 69 siswa berdasarkan observasi guru:

Grafik 1: Profil Kesulitan Membaca pada Anak



Pada grafik 1 di atas dapat diketahui bahwa kesulitan membaca pada anak juga disertai dengan kesulitan dalam menulis. Hal ini senada dengan pernyataan Terrell (Smith, 1998) bahwa permasalahan membaca pada anak juga menyebabkan kemampuan belajar yang rendah. Apabila dipilah berdasarkan kategori tingkat kesulitan membaca (berat, sedang dan ringan) maka dapat dilihat grafik berikut ini.

Grafik 2: Kategori Tingkat Kesulitan Membaca



Kategori ringan ditunjukkan 1-9, sedang menunjukkan 10-18 dan berat 19-28 perilaku kesulitan membaca dan menulis. Profil kesulitan belajar yang ditunjukkan hasil observasi guru mayoritas mengalami kesulitan belajar tingkat sedang sehingga guru memerlukan kerjasama dengan ahli lain (guru khusus). Namun keberadaan guru khusus di sekolah reguler tidak dijumpai kecuali di sekolah inklusi. Hal ini menjadi tantangan penanganan kesulitan belajar membaca di sekolah reguler karena bertumpu pada guru. Penguatan kompetensi mereka untuk mampu menangani keberagaman kemampuan anak serta kemampuan berkolaborasi dengan guru lain menjadi agenda utama yang perlu dilakukan untuk membentuk kesiapan menangani heterogenitas kemampuan akademik siswa. Anak kesulitan membaca kategori ringan dapat ditangani oleh guru kelas dengan pemberian kelas remedial, namun untuk kategori sedang dan berat diperlukan teknik dan metode khusus yang diterapkan oleh guru khusus. Hal ini masih sulit untuk dilakukan mengingat keberadaan guru khusus di SD belum banyak dijumpai.

c. Tampilan perilaku anak dengan kesulitan membaca

Berdasarkan hasil observasi guru terhadap perilaku 69 anak berkesulitan membaca maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Menelusuri baris-baris bacaan dengan jari

- 2) Mengabaikan tanda baca
- 3) Kenyaringan suara terlalu lemah/keras
- 4) Salah melafalkan kata
- 5) Mengejar dengan nyaring kemudian menggabungkan menjadi kata

Temuan di atas senada dengan pernyataan Torgesen (Benner, et al. 2005) bahwa permasalahan anak yang dialami saat membaca dipilah menjadi 2 area, yaitu:

- 1) Kelancaran dalam mengenali huruf secara tepat dan cepat. Anak tidak mampu mengkaitkan bunyi antar huruf dan kata dalam bacaan.

- 2) Terkait dengan kemampuan berbahasa oral, salah satu diantaranya pemahaman mendengar. Kemampuan berbahasa oral yang minim mengarah pada penguasaan kosakata yang sedikit dan berdampak pada kemampuan berbicara dan menulis.

Mastropieri & Scruggs (2000) menambahkan masalah bahasa yang sering dihadapi oleh para siswa dengan kesulitan belajar termasuk di bawah ini:

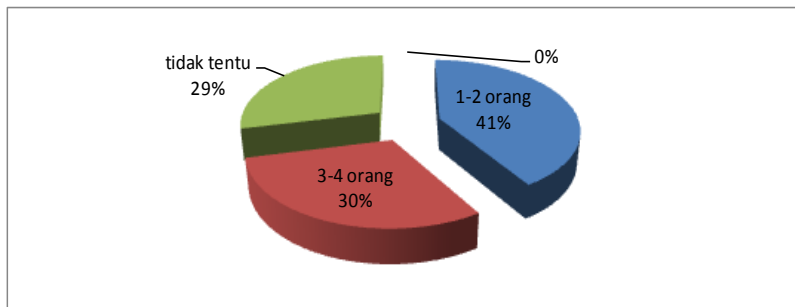
- 1) Membedakan bunyi-bunyi (contoh salah membedakan bunyi kata 'cat' dengan 'cap')
- 2) Salam memahami struktur bahasa (termasuk kata ganti dan preposisi tertentu)
- 3) Memahami padanan kata dalam berbahasa
- 4) Kemampuan-kemampuan 'menemukan kata', atau mengeluarkan kembali kata-kata yang tepat ketika dibutuhkan.

Pemahaman guru mengenai bagaimana seorang anak mengalami kesulitan belajar membaca sehingga termanivestasi ke dalam perilaku belajar mereka akan mampu mendasari penentuan layanan yang sesuai dengan permasalahan belajar anak.

#### d. Keberadaan anak dengan kesulitan membaca

Keberadaan anak dengan kesulitan membaca dinyatakan setiap tahun ditemui oleh guru. Jumlah mereka cukup bervariasi, 41% responden menyatakan sekitar 1-2 orang anak setiap tahun, 30% responden menyatakan sekitar 3-4 orang anak dan 16% responden menyatakan tidak tentu. Di negara berkembang, keberadaan anak dengan kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20 % dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003). Adams (1990 dalam Mathes et al, 1998) menambahkan bahwa 1 dari 3 anak ditemukan mengalami kesulitan dalam membaca.

Sebagian besar guru merasakan beban ketika menjumpai mereka sehingga diperlukan alternatif solusi untuk menangani mereka disamping mengajar anak-anak lainnya di kelas.



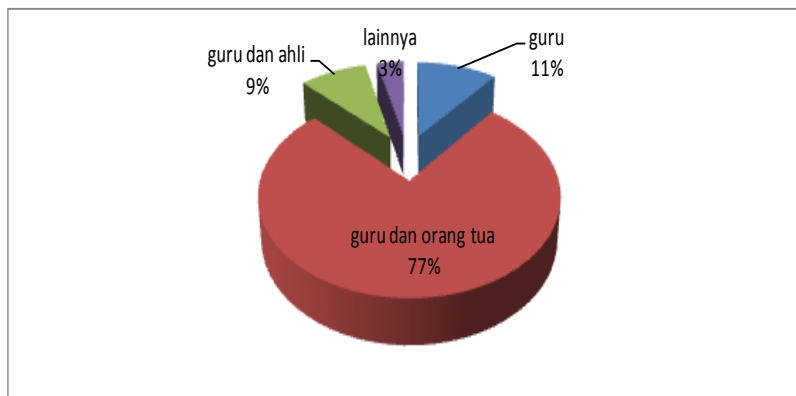
Grafik 3: Keberadaan anak dengan kesulitan belajar membaca setiap tahun

Keberadaan anak dengan kesulitan belajar tersebut dinyatakan menambah beban guru sebanyak 80% dan 20% tidak menganggap kehadiran anak tersebut sebagai beban. Lopes *et al.* (2004) juga mengemukakan hal serupa bahwa guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi anak dengan kesulitan belajar yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Di sisi lain, Stevens (1997) mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai.

Namun demikian, 100% responden menyatakan bahwa anak-anak tersebut dapat ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru mempunyai harapan yang tinggi terhadap anak dengan kesulitan membaca meskipun keberadaan mereka saat ini masih menjadi beban saat pembelajaran di kelas. Harapan guru mempunyai kedudukan penting dalam mendorong, mengembangkan, memelihara atau merubah tingkah laku siswa (Rotter dalam Burne & Ekstrand, 1979 dalam Sano A. 1995). Harapan seorang guru berpengaruh terhadap perlakuan guru ke siswa dan secara langsung maupun tidak, juga berpengaruh terhadap perkembangan siswa tersebut. Hal senada dikemukakan pula oleh Cooper & Tom (1984) dan Baird et al. (th) yang menyatakan bahwa harapan seorang guru kepada murid berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di kelas.

Sebanyak 76,8% responden menyatakan bahwa orang yang berkompeten untuk menangani anak tersebut adalah guru dan orang tua, 10,7% responden menyatakan guru saja yang berkompeten dan 8,9 % menyatakan guru bekerjasama dengan ahli untuk menangani anak tersebut. Visualisasi dari data tersebut adalah sebagai berikut.

Grafik 4: Orang yang berkompeten untuk menangani anak berkesulitan membaca



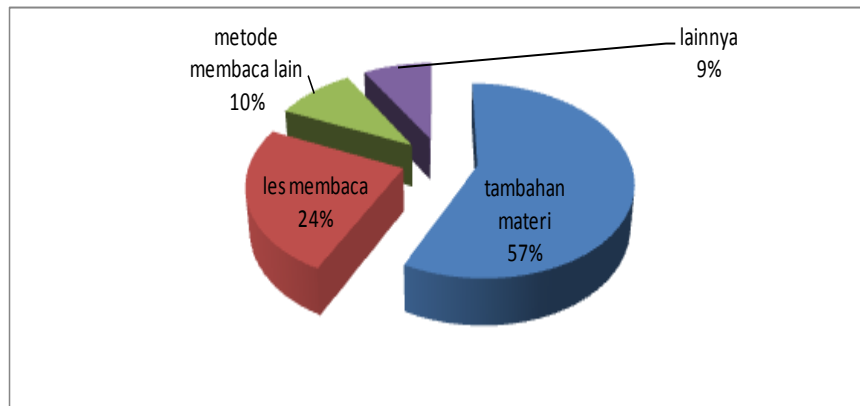


Pada sebagian besar responden menyatakan keterlibatan ortu dalam penanganan permasalahan membaca pada anak. Beberapa hasil penelitian membuktikan perhatian orang tua lebih berkontribusi dalam keberhasilan belajar. Barton dan Coley (Price *et al.* 2001) menyatakan bahwa hal yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah segala sesuatu yang terjadi di rumah. Keterlibatan orang tua berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan akademik (Desimone. 1999, Kurtz-Cotes & Mahoney, 1999, Simon. 2001, Trusty, 1999 dalam Summers *et al.* 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Morris, Branch dan Taylor (1995 dalam Vance & Schreck, 2002) menerapkan serangkaian workshop untuk orang tua di sekolah dengan jumlah anak dengan resiko kesulitan belajar tinggi. Meskipun angka partisipasi dinyatakan sebagai permasalahan dalam penelitian ini, namun orang tua menyatakan bahwa mereka merasa terbantu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam membantu anak mereka belajar membaca di rumah. Mereka juga menambahkan bahwa mereka menyukai membaca bersama anak di rumah setelah program selesai.

## 2. Upaya penanganan anak dengan kesulitan membaca

Guru selama ini sudah memberikan layanan terhadap anak dengan kesulitan membaca sebesar 96% responden dan 4% belum menangani. Bentuk layanan yang telah diberikan antaralain: 83,9% berupa tambahan materi, 35,7% les membaca dan 14,3% responden menyatakan menggunakan metode membaca yang lain. Metode pembelajaran yang digunakan adalah mengajarkan suku kata yang familiar dengan menekankan pada bunyi (fonem).

Grafik 5: Bentuk layanan yang sudah dilakukan

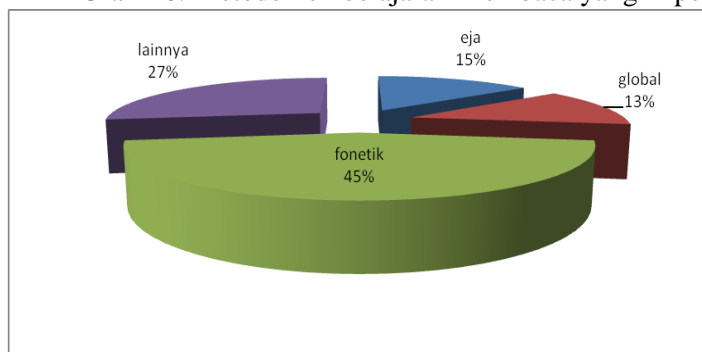


Metode individual yang lebih banyak digunakan metode eja yaitu mengenalkan huruf. Namun, guru juga menyatakan bahwa belum melakukan asesmen secara spesifik tentang anak berkesulitan belajar. Asesmen sebagai hal esensial sebelum penanganan menentukan tingkat keberhasilan dari penanganan permasalahan belajar anak. Taylor (2009) mengemukakan, berawal dari keluhan guru dan orang tua mengenai permasalahan anak, maka selanjutnya diperlukan proses asesmen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terdiri dari: 1) Identifikasi awal (penyaringan), 2) Asesmen Pra-rujukan (pre-referral asesment), 3) Mengetahui kemampuan saat ini dan kebutuhan pendidikan, 4) Keputusan untuk kelayakan (*elligibility*), 5) Pengembangan program individual, 6) Penentuan program penempatan. Apabila asesmen tidak dilakukan maka keberhasilan program penanganan anak memiliki peluang keberhasilan minimal. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, sebanyak 62,5 % responden menyatakan sebagian berhasil, 30,4% responden menyatakan berhasil dan 5,4 % responden menyatakan kadang berhasil. Menzies, et al (2008) juga menegaskan bahwa

akan sulit untuk memastikan semua anak untuk siap membaca apabila asesmen tidak dilakukan secara akurat guna menentukan dan menerapkan program pengajaran.

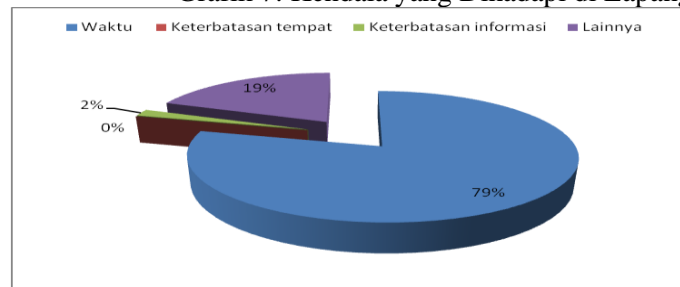
Metode pembelajaran membaca yang selama ini sudah digunakan oleh responden antarlain: a) eja sebesar 14,3%, b) metode global sebesar 12,5%, c) metode fonetik 44,6% dan d) metode lainnya sebesar 26,8 %.

Grafik 6: Metode Pembelajaran Membaca yang Dipergunakan



Secara spesifik, metode yang diterapkan oleh guru untuk menangani siswa didasarkan pada penguasaan guru pada metode membaca tertentu. Saat ini berkembang berbagai metode pembelajaran membaca permulaan dan berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pengajaran yang didasarkan pada kesadaran fonem dapat membantu anak dengan kesulitan membaca permulaan ( Lovett, et al, 2000). Wanzek & Vaughn (2007) menemukan hal berbeda bahwa metode fonik dan membaca teks merupakan metode efektif untuk anak dengan kesulitan membaca. Metode fonik mencakup koresponden huruf-suara, menggabungkan menjadi kata, pola jenis dan mengeja. Sementara itu NICHH (2000) melaporkan temuan yang sama bahwa kesadaran fonemik menjadi rangkaian dari ketrampilan yang harus diajarkan bersamaan dengan ketrampilan lainnya (pembelajaran fonik, fluency, kosakata dan pemahaman bacaan) sejak awal. Namun, Ranking & Pressley (2000) menegaskan bahwa keberhasilan seorang anak tidak terletak pada metode, melainkan guru. Penanganan paling baik dilakukan sejak kelas 1. Penanganan 1 guru 1 siswa merupakan penanganan dengan angka keberhasilan paling tinggi (Swanson & Stanberry (2009; Wanzek & Vaughn, 2007)Sebelumnya hal tersebut banyak ditemukan pada program yang diterapkan pada kelompok kecil di ruang khusus. Namun, kendala yang dihadapi oleh guru selama ini yang paling dominan adalah waktu sebesar 79% (grafik 7), sehingga penguasaan metode yang banyak memberdayakan teman sebaya dapat menjadi alternatif solusi dari keterbatasan waktu untuk memberi jam tambahan.

Grafik 7: Kendala yang Dihadapi di Lapangan



Elbaum et al.,1997 (dalam Vaughn, 2001) menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar merasa lebih nyaman memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen. Piaget dalam (Fore, Riser & Boon, 2006) juga menyarankan interaksi dengan teman sebaya sebagai pengalaman yang dapat menstimulus perkembangan kognitif. Vigotsky dalam Cole *et al.* 1978 (dalam Johnsen & Skjorten, 2004) menyebutkan teman sebaya memiliki kemampuan lebih untuk membimbing kemampuan anak dalam zona perkembangan proximal. Berbagai kelebihan *peer tutor* ditemukan diberbagai penelitian. Anak dengan kemampuan membaca tinggi, sedang maupun rendah memperoleh kemajuan yang besar pada program PALS (Peer-Assisted Learning Strategies) PEER-ASSISTED LEARNING STRATEGIES (Mastropieri, et al.,2001).

### 3. Kebutuhan Kompetensi Guru

Berdasarkan pemaparan analisis hasil penelitian di atas maka dapat diidentifikasi kebutuhan kompetensi guru untuk menangani kesulitan belajar membaca pada anak adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam menguasai konsep pengajaran membaca. Pengajaran yang didasarkan pada penguasaan prinsip alphabet, fonik, kemampuan dekoding, diskriminasi auditori dan visual akan mendukung penerapan strategi pengajaran membaca yang efektif (Ranking & Pressley, 2000). Penguasaan ini akan mempermudah guru dalam memahami permasalahan anak dalam membaca serta memilih metode diantara berbagai metode yang ada. Tanpa penguasaan dari komponen pengajaran membaca maka guru tidak akan mungkin menguasai ketrampilan yang dapat mengantisipasi anak-anak dengan resiko kesulitan membaca (Menzies et al, 2008).

b. Kemampuan melakukan asesmen kesulitan belajar.

c. Asesmen sebagai proses yang penting guna menentukan kebutuhan belajar anak sehingga arah penanganan akan lebih fokus pada permasalahan yang dihadapi anak.

d. Kerjasama dengan guru khusus untuk menangani kesulitan belajar membaca kategori sedang dan berat. Berdasarkan temuan profil anak berkesulitan belajar maka angka kejadian paling tinggi merupakan anak dengan kesulitan belajar kategori sedang yang memerlukan penanganan intensif dan diperlukan kerjasama antara guru khusus dengan guru kelas. Keberadaan guru khusus yang saat ini belum banyak dijumpai di SD pada umumnya menjadi kendala tersendiri yang perlu diantisipasi oleh berbagai pihak. Namun, kemampuan untuk bekerjasama untuk menangani permasalahan belajar anak menjadi agenda utama mengingat hal tersebut banyak ditemukan sebagai kendala di berbagai daerah.

e. Penguasaan strategi pembelajaran membaca berbasis tutor sebaya. Strategi tutor sebaya yang sistematis dan terdokumen menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan keragaman kemampuan anak dalam berbagai ketrampilan, salah satunya membaca.

f. Penguasaan strategi pengelolaan perilaku. Permasalahan perilaku, sosial yang sering muncul sebagai kompensasi dari permasalahan akademik juga memerlukan penguasaan guru dalam mengelola perilaku anak agar dapat terarah ke pembelajaran.

#### **4. Penutup**

Hasil penelitian menunjukkan rasio perbandingan anak yang mengalami kesulitan membaca yaitu 3 perempuan setiap 1 laki-laki. Hasil tersebut diperoleh dari 142 anak dengan kesulitan belajar yang terdiri dari 109 laki-laki dan 33 perempuan. Dari 40 responden, 55 % guru menyatakan selalu menjumpai anak dengan kesulitan belajar di kelas dengan kisaran jumlah 1-4 anak. Keberadaan anak dengan kesulitan belajar tersebut dinyatakan menambah beban guru, namun 100 % responden menyatakan bahwa anak-anak tersebut dapat ditangani oleh guru dengan bekerjasama dengan orang tua. Layanan terhadap anak dengan kesulitan membaca selama ini sudah diberikan oleh 96% responden dengan 62,5 % responden menyatakan sebagian berhasil. Kendala yang dihadapi oleh guru selama ini yang paling dominan adalah waktu sebesar 79%. Berhasil temuan tersebut dan hasil FGD diperoleh kebutuhan kompetensi pedagogik guru yang diperlukan antaralain: pemahaman tentang komponen pembelajaran membaca, asesmen kesulitan belajar, penguasaan strategi pembelajaran peer tutor, kolaborasi dengan orang tua serta ahli dan penguasaan strategi pengelolaan perilaku.

#### **5. Daftar Pustaka**

Baird, C. *et al.* (tt). "Identifying And Removing Barriers To Student Achievement" [Online]. Tersedia dalam <http://hdcs.fullerton.edu/faculty/orozco/stlec-barriers.html> [diakses pada 4 Februari 2007]

Benner, G. (2005). "The Relationship Between the Beginning Reading Skills and Social Adjustment of a General Sample of Elementary Aged Children". *Education & Treatment of Children*; Aug 2005;28,3; *ProQuest Education Journals* Pg. 250

Cooper, H.M & Tom, D.Y.H. (1984). "Teacher expectation research: A review with implications for classroom" [Online]. *Elementary School Journal*. 85(1), 77-89. Tersedia: <http://www.nwrel.org/scpd/re-engineering/rycu/ReferenceDetails.asp?RefID=188> [4 Februari 2007]

Gorman, C. (2003). "The New Science of Dyslexia". *Time magazine* [Online]. (31 Agustus 2003) Tersedia: <http://www.time.com/time/europe/html/030908/story4.html>. [diakses pada 25 April 2006]

Fantuzzo, J.W., & Rohrebeck, C.A. (1992). Selfmanaged groups: Fitting selfmanagement approaches into classroom systems. *School Psychology Review*.21(2), 225-264. Retrieved February 24, 2004, from EBSCO Database.

Hover-Dempsey *et al.* (2005). "Why Do Parents become Involved? Research Findings and Implications". *The Elementary School Journal*; Nov 2005; 106, 2; *Proquest Education Journal*. Pg 105

Lopes, J.A., *et al.* (2004). "Teachers' Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms". *Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394

Lovett, M. W., Borden, S. L., Lacerenza, L., Frijters, J. C., & Steinbach, K. A. (2000). Components of effective remediation for developmental reading disabilities: Combining phonological and strategy-based instruction to improve outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 92 (2), 263-283.

Mastopieri, M.A., & Scruggs, T.E. (2000), *The Inclusive Classroom Strategies for Effective Instruction*, New Jersey: Merrill

Mastopieri, M., Scruggs, T., Mohler, L., Beranek, M., Spencer, V., Boon, R.T., Talbott, E. (2001). Can middle school students with serious reading difficulties help each other learn anything? *Learning Disabilities Research and Practice*, 16(1), 1827.

Menzies, Holly M., Mahdavi, Jennifer N., Lewis, L.Lewis (2008) *Early Intervention in Reading: From Research to Practice*. Remedial and Special Education. Volume 29 Number 2. March/April 2008. 67-77

National Institute of Child Health and Human Development. (2000). *Report of the National Reading Panel. Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction* (NIH Publication No. 00-4769). Washington, DC: U.S. Government Printing Office. Price, et al. (2001) *Special Education For Inclusive Classrooms* [Online]. Parrot Publishing, L.L.C. Tersedia: [http://www.parrotpublishing.com/Inclusion\\_Chapter\\_3.htm](http://www.parrotpublishing.com/Inclusion_Chapter_3.htm) [20 Mei 2006]

Pujaningsih., dkk. (2002). *Bimbingan 'Smart Plus' untuk menangani anak berkesulitan belajar spesifik di Kecamatan Berbah Sleman*, Laporan penelitian Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Jakarta: Dikti

Rankin-Erickson, J. L., & Pressley, M. (2000). A survey of instructional practices of special education teachers nominated as effective teachers of literacy. *Learning Disabilities Research & Practice*, 15 (4), 206-225.

Sano, A. (1995). *Harapan Guru dan Konselor Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA (Studi dalam upaya pengembangan program Kerjasama antara Guru dan Konselor dalam Pelaksanaan BK di SMAN Padang)*. IKIP Bandung: Tesis.

Stevens, S. H. (1997). *Adjustments in Classroom Management: excerpted form Classroom Success for the LD and ADHD* [Online]. Tersedia : [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/teaching\\_techniques/class\\_manage.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/class_manage.html) [2 September 2004]

Summers, J. A., et al. (2005). "Measuring the Quality of Family-Professional Partnership in Special Education Services". *Exceptional Children*. Reston: Fall 2005. Vol. 72

Swanson, Lee., & Stanberry, Kristin (2009) *Effective Reading Interventions for Kids with Learning Disabilities*. Tersedia: [http://www.ldonline.org/article/Effective\\_Reading\\_Interventions\\_for\\_Kids\\_With\\_Learning\\_Disabilities](http://www.ldonline.org/article/Effective_Reading_Interventions_for_Kids_With_Learning_Disabilities) [ 12 September 2012]

Taylor (2009) *Assessment of Exceptional Students: Educational and Psychological Procedures*. Eight ed. Pearson International

Vance, Kelly Lisa & Schreck, Donna (2002) *The impact of collaborative Family/School Reading Programme on Student Reading Rate*. *Journal of Research in Reading*. ISSN 0141-04123. Volume 25. Issue 1, 2002, pp 43-53

Wanzek, J., & Vaughn, S. (2007). Research-based implications from extensive early reading interventions. *School Psychology Review*, 36 (4), 541-561.